



## Manajemen Sistem Pendidikan Di Pesantren

Wahyudi Putra, Sujirman, Riyan, Hendra Harmi, Sutarto, Fakhruddin

Program Pascasarjana MPI

IAIN Curup Bengkulu

Jl. Dr. AK Gani No. 01, Curup, Dusun Curup, Kec. Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong,  
Bengkulu

Volume 9 Nomor 1

April 2025: 35-48

DOI: 10.30997/jtm.v9i1.16172

### Article History

Submission: 20-11-2024

Revised: 24-11-2024

Accepted: 16-01-2025

Published: 29-04-2025

### Kata Kunci:

Manajemen, Pesantren, Sistem  
Pendidikan

### Keywords:

Education System, Management,  
Pesantren

### Korespondensi:

(Wahyudi Putra)

(085266223960)

(w4hyudi14@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen sistem pendidikan di pesantren dengan pendekatan riset kepustakaan (library research). Data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan referensi lain yang mendukung tema penelitian. Tahapan penelitian mencakup pengumpulan bahan pustaka, membaca, pencatatan, dan pengolahan informasi yang telah terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis), yang memungkinkan penarikan kesimpulan yang akurat berdasarkan dokumen dan sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengajaran di pesantren terbagi menjadi dua bentuk utama: sistem pembelajaran klasikal dan non-klasikal. Sistem klasikal mengadopsi model pendidikan modern, di mana santri dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas dan tingkat kemampuan, meliputi Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan I'dadiyyah. Sebaliknya, sistem pembelajaran non-klasikal dilakukan melalui metode sorogan dan bandongan, di mana santri mendapatkan bimbingan langsung dari kiai. Kurikulum pendidikan pesantren secara garis besar terdiri dari kelompok mata pelajaran utama: fiqih, hadis, Al-Qur'an, tauhid, bahasa Arab (Nahwu dan Sorof), tafsir, akidah, dan hadis. Setiap mata pelajaran ini diajarkan melalui kitab-kitab yang telah ditentukan sesuai jenjang kelas atau tingkat kemampuan santri, mendukung pembelajaran yang terstruktur dan mendalam.

### ***Management of Education System in Pesantren***

**Abstract:** This study aims to describe the management of the education system in pesantren with a library research approach. The data collected comes from relevant literature sources, such as books, journals, research reports, and other references that support the research theme. The research stages include collecting library materials, reading, recording, and processing the collected information. The data analysis technique used is content analysis, which allows drawing accurate conclusions based on written documents and sources. The results show that the teaching system in pesantren is divided into two main forms: classical and non-classical



*learning systems. The classical system adopts the modern education model, where santri are grouped by grade and ability level, including Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah, and I'dadiyyah. In contrast, the non-classical learning system is carried out through the sorogan and bandongan methods, where students receive direct guidance from the kiai. The curriculum of pesantren education broadly consists of main subject groups: fiqh, hadith, Qur'an, tawhid, Arabic language (Nahwu and Sorof), tafsir, akidah, and hadith. Each of these subjects is taught through books that have been determined according to the grade level or ability level of the santri, supporting structured and in-depth learning.*

---

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dan peran penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Secara terminologi, istilah “pondok pesantren” merujuk pada tempat belajar khusus bagi santri, yakni para siswa yang mendalami ilmu agama Islam di bawah bimbingan seorang kiai (Furqan, 2019). Namun, konsep pondok pesantren memiliki makna yang lebih mendalam dan kompleks. Selain sebagai tempat belajar, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu keagamaan (Muzaky & Ishari, 2020). Berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, pesantren memiliki sistem pembelajaran berbasis asrama, yang memungkinkan para santri untuk tinggal, belajar, dan berlatih dalam

lingkungan yang didedikasikan sepenuhnya untuk pendidikan agama (Syafe'i, 2017a).

Menurut KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, pesantren adalah “tempat tinggal santri,” yang mencerminkan model pendidikan berbasis komunitas di mana para santri tinggal bersama, belajar langsung dari kiai, dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari yang disiplin dan religius. Tradisi ini telah berlangsung lama, menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat khas di Indonesia (Husni, 2021). Di pondok pesantren, kiai memiliki peran sentral, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pemimpin spiritual yang menjadi panutan bagi para santri. Masjid juga memiliki posisi yang sangat penting, menjadi pusat kegiatan keagamaan sekaligus pusat kehidupan para santri.

Pondok pesantren telah ada sejak masa kerajaan dan turut mengambil peran dalam perjuangan bangsa, termasuk dalam melawan penjajahan. Sebagai lembaga pendidikan yang berusia panjang, pondok pesantren menunjukkan eksistensinya dalam memberikan kontribusi pada aspek-aspek kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Indonesia. Pada masa kemerdekaan, pesantren bahkan menjadi alternatif pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, meski tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional (Sabiq, 2022).

Pada awal pendiriannya, pondok pesantren lebih fokus pada pembelajaran ilmu agama (tafaqquhu fiddin), dengan tujuan utama membekali para santri dengan pengetahuan agama yang mendalam. Pada masa itu, pondok pesantren berfungsi sebagai tempat di mana para santri mendalami ajaran Islam di bawah bimbingan langsung dari seorang kiai. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, pondok pesantren bertransformasi. Kini, pesantren tidak

lagi hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kualitas sumber daya santri agar mereka siap menghadapi tantangan di dunia modern (Shofiyah et al., 2019).

Sejak awal peradaban Islam, khususnya pada masa kejayaan Dinasti Umayyah, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat. Masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid, tetapi juga di lembaga-lembaga pendidikan yang kemudian disebut "kutab" di Timur Tengah, dan dikenal dengan nama "pondok pesantren" di Indonesia. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan hanya institusi keagamaan, tetapi juga pusat pembelajaran dan pengembangan ilmu yang lebih luas. Hal ini semakin memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga yang mendidik generasi muda agar memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, baik dalam bidang agama maupun duniawi.

Di dalam struktur pondok pesantren, terdapat beberapa elemen utama yang menjadi ciri khasnya, yaitu kiai, santri yang bermukim, pondok

atau asrama, masjid, dan kajian kitab kuning (Fadhilah, 2011). Kiai adalah figur sentral yang bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. Santri, sebagai murid yang tinggal di pesantren, terikat dalam sistem asrama, yang memungkinkan mereka belajar secara intensif dalam lingkungan yang penuh kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan. Masjid, sebagai pusat kegiatan, berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar, di mana santri mendalami ajaran agama di bawah bimbingan kiai.

Kajian kitab kuning adalah salah satu ciri khas pendidikan di pesantren, yaitu metode pembelajaran kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan dalam bahasa Arab. Kitab kuning ini mencakup berbagai aspek ajaran Islam, mulai dari fiqih, tafsir, hingga tasawuf, yang mengajarkan santri untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan filosofis. Metode ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif para santri, serta melatih mereka untuk berpikir mandiri dan bertanggung jawab

terhadap ilmu yang dipelajari (Mustofa, 2019).

Junaidi, (2017) menyebutkan pondok pesantren, dengan segala unsur dan sistem yang mendukungnya, kini berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup. Di era modern ini, banyak pesantren yang telah mengadopsi kurikulum tambahan, seperti keterampilan teknologi, kewirausahaan, dan bahasa asing.

Transformasi ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dinamis dan adaptif. Selain berperan sebagai pusat pembelajaran agama, pondok pesantren juga berfungsi sebagai tempat pembekalan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan yang komprehensif, pondok pesantren tidak hanya mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak, tetapi juga generasi yang siap berperan aktif dalam masyarakat

dengan berbagai keterampilan dan kecakapan yang dibutuhkan.

### **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam jenis riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan metode pengumpulan data pustaka, mencakup aktivitas membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang relevan (Sari & Asmendri, 2020). Mahmud, dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan*, menjelaskan bahwa riset kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber data dari berbagai literatur seperti buku, majalah, dan dokumen lainnya, baik yang berada di perpustakaan maupun di lokasi lain (Tafsir et al., 2004).

Sebagai penelitian kepustakaan, bahan yang dikumpulkan dalam riset ini berupa informasi atau data empiris yang berasal dari buku-buku, jurnal, laporan penelitian ilmiah, serta berbagai literatur lain yang mendukung tema yang diangkat dalam penelitian ini. Tahapan-tahapan dalam penelitian kepustakaan meliputi pengumpulan bahan-bahan pustaka, membaca bahan-

bahan tersebut, membuat catatan penelitian, serta mengolah catatan-catatan yang telah dikumpulkan.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi, yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan serangkaian prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari dokumen atau buku (Ahmad, 2018). Analisis konten merupakan metode penelitian dengan prosedur tertentu untuk mengidentifikasi dan merumuskan inti dari gagasan atau informasi dalam literatur, yang kemudian disusun menjadi kesimpulan. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber data utama berupa buku dan dokumen lain yang relevan.

### **HASIL & PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

#### **Sistem Pendidikan di Pesantren**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian integral dari struktur pendidikan Islam di Indonesia yang memadukan tradisi dan inovasi dalam metode pengajaran. Pesantren tidak hanya berfokus pada

transfer ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter santri agar nilai-nilai Islam menjadi pedoman hidup. Sebagai institusi pendidikan, pesantren juga berperan sebagai pusat dakwah dan pembinaan masyarakat, sekaligus menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa.

Sistem pendidikan di pesantren terbagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu sistem klasikal dan non-klasikal. Sistem klasikal mengadopsi metode pendidikan formal dengan jenjang yang terstruktur, seperti Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan I'dadiyyah atau sekolah persiapan. Sementara itu, sistem non-klasikal menggunakan metode sorogan dan bandongan (wetonan), yang melibatkan interaksi langsung antara kiai dan santri dalam pengkajian kitab kuning.

Kurikulum di pesantren mencakup tujuh kelompok mata pelajaran utama: fiqih, hadis, Al-Qur'an, tauhid, bahasa Arab, tafsir, dan akidah, yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan santri. Melalui pendekatan ini, pesantren berhasil mencetak individu dengan pemahaman agama yang

mendalam, karakter mandiri, dan daya tahan menghadapi tantangan kehidupan.

### **Kurikulum di Pondok Pesantren**

Di pondok pesantren, khususnya pada masa pra-kemerdekaan, istilah kurikulum secara formal tidak dikenal. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, materi pendidikan di pesantren sudah lama ada melalui praktik pengajaran, bimbingan rohani, dan pelatihan keterampilan hidup. Karena itu, kebanyakan pesantren pada masa itu tidak memiliki kurikulum tertulis atau eksplisit, melainkan dijalankan sesuai dengan kebijakan kiai yang berfungsi sebagai pemimpin dan penentu arah pendidikan (Gatot Krisdiyanto et al., 2019).

Seiring perkembangan zaman, kurikulum di pesantren mulai berkembang dan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama sesuai dengan jenis pesantrennya, yaitu pesantren muadalah dan pesantren diniyah formal. Masing-masing tipe memiliki karakteristik kurikulum yang berbeda, meskipun keduanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama.

## **Pembahasan**

### **Sistem Pendidikan di Pesantren**

Sistem pendidikan pesantren mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan holistik dalam membangun kepribadian santri. Pesantren memfokuskan pembelajaran pada pembentukan karakter melalui hubungan erat antara kiai dan santri. Kiai berperan sebagai pengajar sekaligus figur teladan yang dihormati, menciptakan tradisi ketundukan dan kepatuhan yang mendukung suasana pembelajaran berbasis rasa hormat.

### **Sistem Klasikal**

Dalam sistem klasikal, pesantren mengadopsi model pendidikan formal yang dibagi dalam jenjang-jenjang tertentu.

Madrasah Ibtida'iyah (MI): Tahap awal pendidikan selama 6 tahun yang memperkenalkan dasar-dasar ilmu agama. Madrasah Tsanawiyah (MTs): Pendidikan lanjutan selama 3 tahun untuk memperkuat fondasi keilmuan agama. Madrasah Aliyah (MA): Tahap lebih tinggi selama 3 tahun untuk pendalaman ilmu agama. Madrasah I'dadiyah (SP): Program persiapan

selama 1 tahun bagi santri baru untuk beradaptasi dengan lingkungan dan metode pesantren.

Sistem klasikal dirancang dengan kurikulum terstruktur yang memastikan perkembangan bertahap santri dalam memahami ilmu agama. Selain itu, jadwal akademik ditetapkan secara jelas, dimulai pada pertengahan bulan Syawal hingga akhir bulan Rajab, dengan libur di bulan Maulid dan Ramadan. Struktur ini mendisiplinkan santri dalam proses belajar.

### **Sistem Non-Klasikal**

Metode pengajaran non-klasikal mencakup pendekatan sorogan dan bandongan (wetonan). Pendekatan bandongan, Kiai membaca dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri mencatat dan memahami maknanya. Metode ini memungkinkan santri memperoleh pemahaman mendalam melalui penjelasan langsung. Sedangkan sorogan, Santri membaca kitab secara individu di hadapan kiai, yang memberikan koreksi dan penjelasan. Metode ini melatih kemampuan membaca dan pemahaman mandiri.

Kedua metode ini saling melengkapi. Bandongan memberikan pengajaran berbasis penjelasan guru, sedangkan sorogan melatih kemampuan individual santri untuk membaca dan memahami teks agama dengan baik. Proses ini membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

### **Kurikulum di Pondok Pesantren**

Kurikulum adalah instrumen penting dalam proses belajar mengajar, yang harus dinamis dan terus menerus berkembang agar sesuai dengan perkembangan masyarakat. Sebagai pedoman utama dalam pendidikan, kurikulum berperan untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang sesuai. Mengingat peran vitalnya, kurikulum tidak bisa statis; ia harus selalu dievaluasi dan diperbarui, menyesuaikan dengan perubahan di lingkungan sosial, teknologi, budaya, dan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada

Pasal 36 ayat (2), menegaskan pentingnya prinsip diversifikasi dalam pengembangan kurikulum. Prinsip ini berarti kurikulum tidak dikembangkan dengan pendekatan satu ukuran untuk semua, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi dan kekhasan daerah, serta kebutuhan individu peserta didik pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Prinsip diversifikasi ini memungkinkan setiap lembaga pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan lingkungan dan potensi yang ada, memberikan kebebasan bagi masing-masing daerah untuk menekankan bidang-bidang tertentu yang relevan dengan kearifan lokal dan kebutuhan pasar tenaga kerja setempat.

Pendekatan yang menyesuaikan kurikulum dengan potensi daerah dan kebutuhan individu peserta didik ini membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif. Misalnya, sekolah di daerah pertanian dapat memperkenalkan pengetahuan dan keterampilan pertanian berkelanjutan, sementara daerah pesisir mungkin mengembangkan kurikulum

berbasis kelautan. Selain itu, keragaman potensi anak-anak didik dari segi minat, bakat, dan kebutuhan khusus juga menjadi pertimbangan agar setiap anak bisa berkembang secara optimal (A. samad Usman & Abdul Hadi, 2019).

### **Kurikulum Satuan Pendidikan Muadalah**

Satuan Pendidikan Muadalah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang beroperasi di lingkungan pesantren dan dirancang untuk menyelaraskan pembelajaran agama dengan jenjang pendidikan formal. Lembaga ini menggunakan kurikulum khas pesantren yang berbasis pada kitab kuning atau studi keislaman (dirasah islamiyah) dan mengadopsi model pendidikan muallimin, yang berjenjang dan terstruktur secara sistematis. Dengan pendekatan ini, Satuan Pendidikan Muadalah memungkinkan santri mendapatkan pendidikan agama yang mendalam sembari memenuhi standar pendidikan yang setara dengan jenjang dasar dan menengah di bawah naungan Kementerian Agama (Nurresa Fi Sabil & Fery Diantoro, 2021).

Sebagai bagian dari pendidikan pesantren, Satuan Pendidikan

Muadalah mengembangkan kurikulum yang mencerminkan nilai dan tradisi Islam yang khas, mempertahankan pembelajaran berbasis kitab kuning yang mencakup berbagai disiplin ilmu agama seperti fiqh, hadis, tafsir, dan lainnya. Struktur pembelajaran di dalamnya juga menggunakan pendekatan bertahap, yang memungkinkan santri untuk berkembang dari tingkat dasar hingga menengah dengan materi yang semakin mendalam dan kompleks.

Model pendidikan ini menjembatani kebutuhan pendidikan agama yang kuat dengan kebutuhan pengakuan setara dengan sekolah formal, sehingga santri yang menempuh pendidikan di Satuan Pendidikan Muadalah memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Hal ini juga membuka peluang bagi lulusan pesantren untuk berkontribusi di berbagai bidang, baik di dunia pendidikan, dakwah, maupun sektor lain yang memerlukan pemahaman agama dan wawasan akademis yang seimbang (Abdul Tolib, 2015).

Kurikulum ini umumnya fleksibel dan didasarkan pada tingkat kemudahan serta kompleksitas ilmu dalam kitab yang dipelajari, yang terbagi menjadi tiga jenjang: tingkat dasar (ula), menengah (wustha), dan lanjutan (ulya). Proses pembelajaran berlangsung intensif dengan pendekatan tradisional yang mengutamakan pemahaman mendalam atas teks agama.

### **Kurikulum di Satuan Pendidikan Diniyah Formal**

Pesantren modern adalah bentuk pendidikan pesantren yang menggabungkan metode tradisional dan sistem pendidikan formal. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal dengan tingkatan sekolah seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, bahkan hingga perguruan tinggi. Kurikulum di pesantren modern mengintegrasikan kurikulum pesantren salaf yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disusun oleh Kementerian Agama. Biasanya, kurikulum ini terdiri dari muatan lokal yang berisi materi khas pesantren dan diimplementasikan sesuai kebijakan pesantren.

Pembelajaran di pesantren modern umumnya terbagi menjadi dua sesi: pada waktu tertentu para santri mempelajari kurikulum sekolah formal, sedangkan pada waktu lainnya, mereka mengikuti pengajian kitab kuning khas pesantren dari pagi hingga malam hari (Tolib, 2015).

Kitab kuning merupakan salah satu ciri khas dalam pendidikan pesantren di Indonesia. Kitab ini memiliki ukuran yang tidak lebih besar dari kertas kuarto, namun memiliki karakteristik unik, yaitu kertasnya berwarna kuning, berbeda dengan kertas putih pada umumnya. Warna kuning ini menjadi alasan mengapa kitab ini disebut "kitab kuning." Kitab kuning umumnya ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, yang di pesantren dikenal sebagai "Arab gundul" atau "Arab pegon". Meskipun saat ini sudah tersedia terjemahan dalam bahasa Indonesia, kitab asli berbahasa Arab tetap menjadi fokus pembelajaran utama di pesantren, mempertahankan kesan autentik yang khas (Muzaky & Ishari, 2020).

Secara fisik, kitab kuning biasanya sangat tebal jika dikumpulkan dalam satu volume. Namun, demi

kenyamanan dan kemudahan santri dalam membawanya, kitab ini sering didesain per bab dengan hanya beberapa halaman saja. Format tipis ini memungkinkan santri untuk membawa bagian kitab yang diperlukan tanpa harus membawa keseluruhan kitab, menjadikannya lebih praktis dan ringan. Dalam keseharian, santri akan membawa bagian-bagian kitab yang akan mereka pelajari pada hari tersebut, memudahkan mereka dalam menjalani kegiatan belajar mengajar di pesantren.

Salah satu keunikan lain dari kitab kuning adalah variasi jenis ilmu yang terkandung di dalamnya. Setiap pesantren memiliki kebebasan dalam menentukan kitab yang akan dipelajari, bergantung pada spesialisasi atau fokus yang diajarkan oleh kiai di pesantren tersebut. Kitab kuning mencakup berbagai cabang ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, akhlak, tasawuf, dan banyak lagi, dengan setiap cabang ilmu memiliki kitab khusus yang mendalam pada topik tersebut. Karena keragaman cabang ilmu ini, banyak kiai yang dikenal karena keahlian khusus mereka dalam bidang tertentu. Seperti seorang dokter yang memiliki spesialisasi pada

satu bidang medis, kiai juga sering memiliki spesialisasi dalam satu cabang ilmu agama. Meskipun seorang kiai memahami dasar-dasar semua cabang ilmu agama, mereka biasanya memiliki keahlian mendalam di bidang tertentu yang menjadi fokus ajarannya di pesantren.

Keberagaman spesialisasi kiai ini memperkaya dunia pendidikan pesantren, memberikan santri kesempatan untuk mendalami ilmu sesuai minat dan kebutuhannya. Dengan demikian, pesantren bukan hanya menjadi tempat mempelajari agama secara umum, tetapi juga tempat di mana santri dapat mengasah kemampuan dalam cabang ilmu tertentu yang kelak bisa mereka kembangkan lebih lanjut di kehidupan masyarakat.

Kurikulum pesantren modern ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan agama yang kuat sekaligus berwawasan luas dan progresif, serta tidak kaku dalam menghadapi perkembangan zaman. Melalui perpaduan sistem salaf dan pendidikan formal, santri di pesantren modern dibentuk untuk

memiliki sikap yang aspiratif, progresif, serta mudah beradaptasi dalam perubahan sosial dan budaya. Santri diharapkan tidak menjadi golongan yang eksklusif, tetapi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai individu yang siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Secara keseluruhan, kurikulum di pesantren modern merupakan upaya adaptasi agar pesantren dapat terus relevan dalam mendidik generasi muda yang siap berkontribusi di berbagai bidang. Keseimbangan antara ilmu agama yang mendalam dengan keterampilan dan wawasan yang luas diharapkan dapat menghasilkan lulusan pesantren yang berkualitas, mampu berperan aktif dalam masyarakat, dan berdaya saing dalam dunia modern tanpa kehilangan identitas keislaman yang kuat. Sedangkan di pondok pesantren IIT Rabbani kurikulum pendidikan yang diajarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rabbani

No	Mata Pelajaran	Kitab	
		Wustho	Ulya
1.	Tafsir	Tafsir Jalalain	Mukhtashor Fii Tafsir Al Quran
2.	Fikih	Umdatul Ahkam	Bulughul Maram

3.	Akidah	Ushulu Iman	Al Kitab Tauhid
4.	Nahwu	Nahwu Wadhah	Jurumiyah
5.	Sarof	Amtsilatul Tasrifiiyyah	Amtsilatul Tasrifiiyyah
6.	Hadits Akhlak	30 Kabar Gembira dari Nabi Muhammad SAW	Minhajul Muslim
7.	Siroh	Khulashoh Nurul Yaqin	Qishashul Anbiya

### SIMPULAN

Sistem pengajaran di pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu sistem pembelajaran klasikal dan sistem pembelajaran non klasikal. Sistem pembelajaran klasikal diadopsi dari sistem pendidikan modern yaitu santri dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas sesuai tingkat kemampuannya, Tingkat Madrasah Ibtida'iyah, tingkat Tsanawiyah, tingkat Aliyah, tingkat I'dadiyyah. Sedangkan sistem pembelajaran non klasikal langsung dibimbing oleh kyai dengan system sorogan dan bandongan.

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren secara garis besar dibagi menjadi kelompok mata pelajaran fiqih, hadits, qur'an, tauhid, bahasa arab, tafsir, pada masing-masing pelajaran tersebut pondok pesantren telah menentukan kitab yang dipakai

berdasarkan jenjang kelas atau kemampuan santri.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian serta tim pengelola Jurnal Tadbir Muwahhid yang sudah membantu dalam penerbitan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. samad Usman, & Abdul Hadi. (2019). Kurikulum dan Sistem Belajar di Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita*, 7(Nomor 2), 65-74.
- Abdul Tolib. (2015). Pendidikan di Pondok Pesantren Modern. *Risalah*, 1(ISSN. 2085-2487), 60-66.
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205-219.
- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101-120.
- Furqan, M. (2019). Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 1-34.
- Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, & Choirul Mahfud. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(p-ISSN:1858-1080), 11-21.
- Husni, M. (2021). Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur). *uwais inspirasi indonesia*.
- Junaidi, K. (2017a). Sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia (suatu kajian sistem kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95-100.
- Junaidi, K. (2017b). Sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia (suatu kajian sistem kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95-100.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15-26.
- Khakim, N. (2018). "Sorogan" Menjadi Model Pembelajaran Di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 9(2), 145-152.
- Latifah, A. (2018). Kebijakan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Klasikal. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 7(6), 598-605.
- Mustofa, M. (2019). Kitab kuning sebagai literatur keislaman dalam konteks perpustakaan pesantren. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 1-14.
- Muzaky, C. M., & Ishari, N. (2020). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

- Sidogiri Pasuruan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 22-36.
- Nurresa Fi Sabil, & Fery Diantoro. (2021). Sistem Pendidikan Nasional di Pondok Pesantren. *AL-ISHLAH*, 19(P-ISSN : 2685-6581), 209-230.
- Resya, N. F. S., & Diantoro, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 209-230.
- Sabiq, A. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 16-30.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model pondok pesantren di era milenial. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-18.
- Sudrajat, A. (2018a). Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2(2), 64-88.
- Sudrajat, A. (2018b). Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2(2), 64-88.
- Syafe'i, I. (2017a). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Syafe'i, I. (2017b). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Tafsir, A., Supardi, A., Basri, H., Mahmud, M., Kurahman, O. T., Fathurrahman, P., Priatna, T., Supriatna, S., Ruswandi, U., & Suryana, Y. (2004). *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam (Vol. 1)*. Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.